

PENGARUH SIFAT MACHIAVELLIAN, *LOCUS OF CONTROL* INTERNAL, DAN PROFESIONALISME PADA EFEKTIVITAS PERSETUJUAN KREDIT DI PT. BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO), TBK. WILAYAH DENPASAR

**Ida Bagus Yoga Pandita¹
Ketut Budiarta²**

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Magister Akuntansi, Universitas Udayana, Bali
email: yogapandita@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh sifat Machiavellian, *locus of control* internal, dan profesionalisme terhadap efektivitas persetujuan kredit. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dalam perhitungannya. Populasi yang digunakan adalah seluruh analis kredit yang bekerja di PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. Wilayah Denpasar. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Kuisisioner digunakan sebagai instrumen dalam pengumpulan data dari responden. Jumlah sampel yang digunakan adalah 97 responden. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan sifat Machiavellian berpengaruh negatif pada efektivitas persetujuan kredit. *Locus of control* internal berpengaruh positif pada efektivitas persetujuan kredit. Profesionalisme berpengaruh positif pada efektivitas persetujuan kredit.

Kata kunci : sifat Machiavellian, *locus of control*, profesionalisme, efektivitas persetujuan kredit.

ABSTRACT

This research aims to get empirical evidence about the effect of Machiavellian characteristics, internal locus of control and professionalism approval effectiveness of the credits. This study is implement the technic of multiple linear regression analysis. The population that utilized for this analysis are the entire credit analysits of PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. Denpasar which using purposive sampling as the sampling method. Questionnaires are used as an instrument in the data compilation from respondents. Total samples that had been researched are 97 respondents. Based on the result from the research that had been conducted, Machiavellian characteristics is providing a negative influence in the approval effectiveness of the credit. On the other hand, internal locus of control is presenting a positive impact on the approval effectiveness of the credit.

Keywords : Machiavellian characteristics, locus of control, professionalism, approval effectiveness of the credits.

PENDAHULUAN

Perbankan adalah salah satu lembaga keuangan yang mempunyai peranan penting bagi kelangsungan perekonomian Indonesia. Melalui aktifitas perbankan akan memberi akselerasi pada sektor lainnya. Laju ekonomi harus diarahkan untuk menaikkan standar pendapatan masyarakat serta mencegah adanya ketimpangan ekonomi. Undang-undang nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan menjelaskan bahwa fungsi utama perbankan Indonesia adalah menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat yang memiliki tujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak. Masyarakat yang mempunyai dana lebih dapat menyimpan uang ke bank dalam berbagai instrumen seperti dalam bentuk tabungan, deposito atau giro, sedangkan masyarakat yang membutuhkan dana untuk modal usaha atau memenuhi kebutuhan lainnya dapat memperoleh pinjaman dalam bentuk kredit yang disalurkan oleh bank.

Kegiatan bisnis perbankan tentunya tidak akan terlepas dari suatu resiko. Ada 3 jenis resiko yang bakal dihadapi oleh suatu bank dalam melakukan bisnis perbankan yaitu : resiko bunga, resiko kredit dan resiko likuiditas. Krisis kredit pernah dialami oleh Amerika Serikat pada tahun 2008 tentang penerbitan peraturan kepemilikan properti. Permasalahan muncul ketika banyak lembaga pembiayaan menyalurkan kredit kepada masyarakat yang sebenarnya secara finansial tidak layak untuk mendapatkan fasilitas kredit. Latar belakang orang yang diberikan fasilitas kredit adalah orang tidak mempunyai kekuatan ekonomi untuk menyelesaikan tanggungan kredit yang mereka dapatkan. Situasi ini

memicu terjadinya kredit macet dan bangkrutnya perbankan di Amerika Serikat (Suprawoto dkk, 2008).

Kasus lain terjadi pada sistem perbankan di Australia pada abad ke-19 dimana bank mengalami kesalahan dalam mengalokasikan sistem kredit. Pada saat itu terjadi persaingan antar bank yang memberikan berbagai fasilitas dan kemudahan dalam kredit. Kredit diberikan kepada ratusan ribu imigran asing yang berstatus sebagai pekerja pendatang tanpa memperhitungkan resiko yang diperoleh. Kenyataannya kredit tersebut justru menambah masalah bagi sistem perbankan di Australia. Hal ini disebabkan karena banyaknya kegagalan bayar dimana lembaga perbankan salah dalam mengalokasikan kredit yang pada akhirnya menyebabkan lonjakan inflasi yang sangat tinggi (Eng, 2008).

Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam perbankan merupakan salah satu cara mencegah kasus yang sama terjadi di Indonesia. Pemeliharaan *asset* dan perlindungan dana nasabah sangat tergantung pada kemampuan manajemen bank dalam mengelolanya. Bank akan terhindar dari risiko likuidasi apabila telah menerapkan prinsip kehati-hatian. Peranan bank dalam dunia perbankan tidak akan pernah terlepas dari masalah kredit karena pemberian kredit merupakan kegiatan utama sebuah bank. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank (Rohaeni dan Ermawati, 2010). Bank akan menderita kerugian apabila berada dalam kondisi tidak mampu menyalurkan kredit sedangkan dana yang terkumpul dari masyarakat semakin banyak.

Untuk menjaga kesinambungan operasionalnya, maka penyaluran kredit adalah hal pasti yang secara terus menerus akan dilakukan oleh bank, dan

tentunya untuk meningkatkan pendapatan dan menjaga kelangsungan hidupnya. Penyaluran dana dalam bentuk kredit kepada nasabah di sisi lain akan mengandung risiko tidak kembalinya dana tersebut. Hal ini dikarenakan tidak seluruh nasabah yang mendapatkan kredit mampu mengembalikan kredit dengan baik dan tepat waktu (Krestiantoro, 2006).

Risiko kredit macet dapat diminimalisir dengan melakukan analisis kredit secara matang dan mendalam. Prasnanugraha (2007) menyatakan bahwa pentingnya kredit dalam perbankan mengakibatkan pengelolaan kredit menjadi perhatian utama bagi manajemen sehingga bank dapat memaksimalkan kesehatan kinerjanya dengan menaikkan kuantitas dan kualitas kredit. Kuantitas kredit dilihat dan dinilai dari jumlah dan tingkat pertumbuhan kredit yang disalurkan, sedangkan kualitas kredit diukur dari jumlah dan porsi *non performing loans* (NPL).

Hutagalung (2013), menyatakan bahwa bank dikatakan mempunyai NPL besar apabila jumlah kredit bermasalah lebih besar daripada kredit yang disalurkan kepada debitur. Kondisi ini akan mengakibatkan kinerja bank menjadi terganggu. Semakin tinggi rasio NPL maka semakin menurun kualitas kredit dalam bank tersebut. NPL sebuah bank menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola kredit yang telah disalurkan. Dengan demikian, pengelolaan kredit harus dilakukan dengan baik, dimulai dari perencanaan jumlah kredit, penetapan suku bunga dasar kredit, prosedur pemberian kredit, analisis pemberian kredit sampai pada pengembalian kredit macet. Penyaluran kreditnya harus mampu meningkatkan efektivitas sistem pemberian kredit dan berusaha sebaik

mungkin mengurangi risiko kegagalan kredit, terutama akibat lemahnya pengendalian internal (Munawaroh, 2011).

Analisis kredit merupakan salah satu yang sangat berhubungan erat dengan persetujuan kredit itu terjadi. Sudah menjadi kewajiban bagi analis untuk mengikuti seluruh rangkaian prosedur dalam menganalisis sebuah permohonan kredit. Menurut Suyatno dkk. (2003) yang dimaksud dengan analisis kredit adalah mempersiapkan pekerjaan berupa penjabaran dari segala aspek, baik informasi akuntansi ataupun informasi non akuntansi untuk mengetahui kemungkinan suatu permohonan kredit dapat dipertimbangkan atau tidak. Analis juga dituntut untuk dapat menyimpulkan serta menyajikan alternatif sebagai bahan pertimbangan para pemutus kredit dalam mengambil keputusan.

Informasi akuntansi diperoleh melalui analisis laporan keuangan yang dapat berupa laporan masa lalu, laporan yang sedang berjalan, dan proyeksi di masa yang akan datang. Melalui teknik rasio keuangan bank dapat menilai kemampuan debitur dalam menerima pemberian kredit tersebut secara baik sehingga dapat dipenuhi sesuai ketentuan yang berlaku. Informasi non akuntansi diperoleh melalui analisis terhadap aspek di luar laporan keuangan, hal ini terkait langsung dengan jaminan dan kondisi dari pengelola perusahaan.

Kepribadian merupakan sesuatu yang terdapat dalam diri individu yang membimbing dan memberikan arahan pada tingkah laku sehingga akan mempengaruhi pola perilakunya. Hasil penelitian Ghosh dan Crain (1996) menunjukkan bahwa jika seseorang cenderung sering berperilaku tidak etis maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut memiliki sifat Machiavellian yang tinggi.

Seseorang dengan sifat Machiavellian yang tinggi akan memanfaatkan keadaan untuk memperoleh keuntungan pribadi dan cenderung memiliki keinginan untuk tidak taat pada aturan. Sikap profesional yang ditunjukkan sebagai seorang analis kredit adalah mampu menghindari hal-hal yang menyimpang dari ketentuan buku pedoman perusahaan perkreditan. Banyak kaum profesional bank cenderung meningkatkan kesejahteraan diri sendiri. Mereka mengambil keuntungan sebesar-besarnya dengan biaya yang ditanggung pihak lain (*principal*). Perilaku ini disebut dengan oportunistis (*opportunistic*) dimana individu cenderung mencari peluang untuk menguntungkan diri sendiri (Taswan, 2009). Faktor yang juga digunakan untuk mengukur kepribadian seseorang dan kualitas SDM adalah *locus of control*. Selain memiliki keahlian yang tinggi, seorang analis juga dituntut untuk mempunyai sikap independensi yang tinggi.

Penelitian ini tentunya termotivasi oleh adanya kasus-kasus yang menjadi fenomena negatif dalam dunia perbankan serta penelitian mengenai pengaruh karakteristik kepribadian pada efektivitas persetujuan kredit yang masih terbatas. Usaha penyaluran kredit harus mampu meningkatkan efektivitas sistem pemberian kredit dan berusaha sebaik mungkin untuk mengurangi resiko kegagalan kredit, terutama akibat lemahnya pengendalian internal (Munawaroh, 2011). Oleh karena itu penelitian mengenai efektivitas persetujuan kredit sangat penting dan relevan hingga saat ini bahkan di masa mendatang, mengingat apabila lembaga keuangan salah dalam mengalokasikan kredit dalam jumlah besar maka cenderung akan mengakibatkan lonjakan inflasi dan kelumpuhan pada sektor riil. Dengan sistem

pengendalian internal yang memadai dalam penyaluran kredit, hal ini berarti menunjukkan sikap kehati-hatian dalam dunia perbankan.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh sifat Michavellian, *locus of control* internal, dan profesionalisme pada efektivitas persetujuan kredit.. Dengan mengetahui sikap pada diri individu, maka akan dapat dilihat pengaruhnya pada keefektivan pemberian kredit yang telah diberikan oleh analis.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah penelitian seperti berikut ini.

- 1) Bagaimana pengaruh sifat Machiavellian pada efektivitas persetujuan kredit di PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. Wilayah Denpasar?
- 2) Bagaimana pengaruh *locus of control* internal pada efektivitas persetujuan kredit di PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. Wilayah Denpasar?
- 3) Bagaimana pengaruh profesionalisme pada efektivitas persetujuan kredit di PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. Wilayah Denpasar?

KAJIAN PUSTAKA

Teori yang kuat diperlukan sebagai dasar analisis dalam melakukan sebuah penelitian. Teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Teori Atribusi

Penelitian tentang atribusi awalnya dilakukan oleh Heider tahun 1958. Teori atribusi berkembang dari tulisannya yang berjudul "*Native Theory of Action*" yaitu kerangka kerja konseptual yang digunakan orang untuk menafsirkan,

menjelaskan, dan meramalkan tingkah laku seseorang. Menurut Heider (1958), setiap individu pada dasarnya adalah seorang ilmuwan semu (*pseudo scientist*) yang berusaha untuk mengerti tingkah laku orang lain dengan mengumpulkan dan memadukan potongan-potongan informasi sampai mereka tiba pada sebuah penjelasan masuk akal tentang sebab-sebab orang lain bertingkah laku tertentu. Atribusi dapat dibedakan menjadi atribusi internal dan atribusi eksternal.

Sifat Machiavellian

Sifat Machiavellian diperkenalkan oleh seorang ahli filsuf politik dari Italia bernama Niccolo Machiavelli. Machiavelli menganggap individu sebagai makhluk otonom yang tidak sepenuhnya terikat oleh norma-norma dan konvensi (McGuire, 2006). Sifat Machiavellian memiliki kecenderungan yang negatif yaitu menunjukkan cara yang tidak etis dengan memanipulasi sesuatu untuk mencapai tujuan. Di sisi lain, Machiavellian bersifat adaptif dalam artian bahwa meskipun mereka sering melanggar norma, akan tetapi mereka memanipulasi untuk menyajikan hasil yang terbaik (Czibor dan Bereczkei, 2012). Machiavellian tidak hanya berlaku pada tingkat manajemen puncak, melainkan untuk sebagian besar karyawan yang bekerja dalam organisasi (Kessler dkk., 2010). Individu yang memiliki sifat Machiavellian pada umumnya kurang bijaksana dan cenderung egois (Ozler, 2010).

Kepribadian machivellian adalah kepribadian yang memiliki komitmen ideologi dan moralitas yang rendah. Chrismastuti dan Purnamasari (2004) menyatakan bahwa individu dengan sifat Machiavellian tinggi cenderung lebih sering berbohong. Seseorang dengan sifat Machiavellian tinggi akan mungkin

melakukan tindakan tidak etis dibandingkan seseorang dengan sifat Machiavellian rendah. Jones dan Kavanagh (1996) dan Richmond (2003) menemukan seseorang dengan sifat machiavellian tinggi akan mungkin melakukan tindakan yang tidak etis dibandingkan seseorang dengan sifat Machiavellian rendah. Bagi profesi analis, sifat Machiavellian merupakan hal yang menjadi ancaman bagi pihak bank. Hal ini karena profesi analis dituntut untuk memiliki tanggung jawab etis yang lebih daripada tanggung jawab lainnya.

Locus of Control

Konsep *locus of control* pertama kali dikemukakan oleh Rotter (1966) seorang ahli teori pembelajaran social (Saleh, 2012). *Locus of control* adalah kendali individu atas pekerjaan dan kepercayaan mereka terhadap keberhasilan atau kesuksesan diri. *Locus of control* merupakan suatu konstruk kepribadian yang menilai bagaimana individu mencapai kesuksesan ataupun kegagalan (Hans, 2000).

Ciri seseorang dengan *locus of control* internal adalah mereka percaya bahwa hasil dari suatu aktivitas sangat tergantung pada usaha dan kerja keras orang itu sendiri. Sedangkan seseorang dengan *locus of control* eksternal percaya bahwa sesuatu yang telah terjadi dalam hidupnya berada diluar kontrolnya dan mereka yakin bahwa apa yang terjadi pada diri mereka dikendalikan oleh kekuatan luar seperti takdir, keberuntungan, nasib dan peluang. Seseorang yang memiliki sifat *locus of control* eksternal akan cenderung untuk melakukan tindakan manipulatif, dibandingkan dengan seseorang yang memiliki sifat *locus of control* internal (Kurnia, 2002: 24).

Profesionalisme

Kalbers dan Fogarty (1995:72) dalam Wahyudi dan Aida (2006) menyatakan bahwa profesi merupakan suatu pekerjaan yang memenuhi beberapa kriteria, sedangkan profesionalisme adalah suatu atribut pribadi yang penting tanpa melihat suatu pekerjaan merupakan suatu profesi atau tidak. Mintz dan Messier, *et al* (2005:53) menyebutkan bahwa profesionalisme mengarah pada perilaku, tujuan, atau kualitas yang memberi karakteristik suatu profesi.

Hardjana (2002:20) memberikan pengertian bahwa profesional adalah orang yang menjalankan profesinya sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Dalam hal ini seorang profesional dapat diandalkan dalam melaksanakan pekerjaannya, sehingga dapat mendatangkan hasil yang sesuai dengan harapan.

Tangkilisan dalam Ariani (2010) menjelaskan bahwa ukuran profesionalisme diukur melalui keahlian yang dimiliki oleh seorang individu yang sesuai dengan kebutuhan tugas yang didelegasikan oleh organisasi kepada seorang individu. Alasan pentingnya keahlian yang dimiliki seorang individu adalah, jika keahlian yang dimiliki oleh seorang individu tidak sesuai dengan tugas yang dibebankan kepadanya, maka itu akan berdampak pada ketidakefektifan organisasi.

Menurut Hall dalam Lekatompessy (2003) profesionalisme berkaitan dengan dua aspek penting yaitu aspek struktural dan sikap. Aspek struktural lebih condong dalam pembentukan asosiasi profesional dan pembentukan kode etik. Sedangkan aspek sikap lebih condong kaitannya dengan pembentukan jiwa profesionalisme. Lima dimensi profesionalisme yang dikemukakan oleh Hall,

antara lain : dedikasi terhadap profesi, kewajiban sosial, otonomi, keyakinan terhadap peraturan profesi, hubungan dengan sesama profesi.

Sistem Pengendalian Internal

Sistem pengendalian internal adalah suatu sistem yang dilakukan oleh suatu perusahaan yang terdiri atas struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran untuk menjaga dan mengarahkan jalan perusahaan agar bergerak sesuai dengan tujuan perusahaan dan mendorong efisiensi agar kebijakan perusahaan dapat dipatuhi. Sistem pengendalian internal yang efektif dapat memberikan informasi yang tepat guna bagi manajer maupun dewan direksi untuk mengambil keputusan maupun kebijakan strategis untuk mencapai tujuan perusahaan yang efektif.

Pengertian Kredit

Kredit berasal dari kata *credere* yang artinya kepercayaan. Setiap pelaku ekonomi yang diberikan fasilitas kredit adalah orang yang dipercaya oleh kreditur. Kondisi ini setelah melalui proses penilaian atas beberapa aspek seperti kemauan, motivasi, dan kemampuan. Pemahaman ini perlu menjadi suatu perhatian karena kepercayaan yang diberikan oleh kreditur kepada debitur merupakan prestasi tersendiri.

UU No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan menyebutkan bahwa “kredit adalah penyediaan uang atau yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak debitur untuk melunasi hutangnya sesuai dengan jangka waktu dan pemberian bunganya”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dikemukakan bahwa dalam pemberian kredit terdapat beberapa hal yaitu pihak yang memberikan pinjaman dana disebut kreditur, dan pihak yang menerima pinjaman dana disebut debitur, penyediaan dana, perjanjian kredit, batas waktu kredit, suku bunga yang dipersyaratkan, serta risiko bagi kreditur sebagai akibat dari sejumlah penerimaan dana pada masa yang akan datang yang dihadapkan pada ketidakpastian. Dalam hal pemberian kredit pihak bank harus mengedepankan pelaksanaan prinsip kehati-hatian (*prudential*). Prinsip ini merupakan suatu cara melakukan penelaahan yang mendalam terhadap kondisi calon debitur yang meliputi analisis terhadap *character, capacity, capital, collateral, dan condition of economic*.

Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah hasil dan sintesis teori serta kajian pustaka yang dikaitkan dengan masalah yang dihadapi dalam perumusan penelitian ini. Pembentukan kerangka berpikir bertujuan untuk menjawab dan memecahkan persoalan penelitian sebelum dilakukan pengujian statistik terhadap variabel tersebut. Dari hasil uji statistik akan diketahui apakah penelitian ini mendukung teori dan studi empiris yang telah ada sebelumnya.

Teori atribusi menjelaskan bagaimana seseorang menginterpretasikan suatu penyebab atau motif perilaku individu yang ditentukan oleh faktor internal dan eksternal. Motif internal berasal dari dalam diri individu, sedangkan motif eksternal lebih mengacu pada lingkungan yang mempengaruhi individu. Dengan mengetahui sikap pada diri individu, maka akan terlihat bagaimana respon seorang individu terhadap situasi atau masalah yang dihadapi.

Dalam melakukan analisis kredit perlu adanya persiapan pekerjaan berupa penguraian dari segala aspek, baik informasi akuntansi maupun informasi non akuntansi untuk mengetahui suatu permohonan kredit dapat dipertimbangkan atau tidak. Informasi akuntansi diperoleh melalui analisis atas laporan keuangan yang dapat berupa laporan masa lalu, laporan yang sedang berjalan, dan proyeksi di masa yang akan datang. Informasi non akuntansi diperoleh melalui analisis terhadap aspek di luar laporan keuangan, hal ini terkait langsung dengan jaminan dan kondisi dari pengelola perusahaan.

Kepribadian adalah sesuatu yang terdapat dalam diri individu yang membimbing dan memberikan arahan pada tingkah laku sehingga akan mempengaruhi pola perilakunya. Aspek-aspek kepribadian yang berasal dari dalam diri individu seperti sifat Machiavellian dan *locus of control*. Sifat Machiavellian diasosiasikan sebagai sifat yang tidak peduli dengan penilaian moralitas dan lebih mungkin bertindak dengan cara etis atau tidak etis untuk mencapai tujuannya. Sementara *locus of control* adalah salah satu faktor yang dapat menjelaskan persepsi seseorang terhadap siapa yang dapat menentukan nasibnya. Oleh karena itu sifat Machiavellian dan *locus of control* internal merupakan suatu dimensi yang berpengaruh pada efektivitas persetujuan kredit di Bank BNI wilayah Denpasar.

Hipotesis Penelitian

Teori atribusi mengacu pada bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri. Sifat Machiavellian memiliki kecenderungan yang negatif, setidaknya menunjukkan cara yang tidak etis untuk memanipulasi individu lainnya untuk mencapai tujuan seseorang. Hasil penelitian

Corzine dkk. (1999) menyatakan bahwa *bankers* di AS memiliki rasio Machiavellian yang relatif rendah. *Bankers* yang memiliki skor Machiavellian tinggi cenderung tidak merasakan kepuasan kerja, karena mereka merasa telah mencapai tingkat karir yang tinggi dibandingkan *bankers* yang memiliki skor Machiavellian lebih rendah. Chrismastuti dan Purnamasari (2004) menyatakan bahwa individu dengan sifat Machiavellian tinggi akan cenderung lebih sering berbohong. Individu yang memiliki sifat Machiavellian pada umumnya kurang bijaksana dan cenderung egois (Ozler, 2010). Individu dengan sikap Machiavellian tinggi cenderung pragmatis dan yakin bahwa hasil lebih penting daripada proses. Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₁: Sifat Machiavellian berpengaruh negatif pada efektivitas persetujuan kredit.

Locus of control adalah kendali individu atas pekerjaan dan kepercayaan mereka terhadap keberhasilan yang dicapai oleh seorang individu. *Locus of control* mengacu pada sejauh mana seseorang merasakan bahwa hasil yang ia peroleh berada di bawah control pribadinya (Hunter, 2002). Hidayat (2012) menyatakan bahwa *locus of control* berpengaruh positif terhadap penerimaan perilaku disfungsi audit. Faktor kemampuan dan usaha terlihat dominan pada individu yang memiliki *locus of control* internal. Oleh karena itu, apabila individu dengan *locus of control* internal mengalami kegagalan, maka mereka akan menyalahkan dirinya sendiri karena kurang maksimalnya usaha yang dilakukan. Begitu pula dengan keberhasilan, mereka akan merasa sangat bangga terhadap

hasil usaha yang dicapainya. Hal ini tentu akan membawa pengaruh pada tindakan selanjutnya di masa mendatang, yakni mereka yakin akan mencapai keberhasilan dengan segala kemampuan yang dimilikinya (Wiriani, 2011). Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₂: *Locus of Control* Internal berpengaruh positif pada efektivitas persetujuan kredit.

Profesionalisme merupakan suatu atribut individu tanpa melihat suatu pekerjaan merupakan suatu profesi atau tidak. Mintz dan Messier, *et al* (2005:53) menyebutkan bahwa profesionalisme mengacu pada perilaku, tujuan, atau kualitas yang memberi karakteristik atau menandai suatu profesi atau orang yang profesional.

Menurut Hall dalam Lekatompessy (2003) profesionalisme berkaitan dengan dua aspek penting yaitu aspek struktural dan sikap. Aspek struktural yang karakteristiknya merupakan bagian dari pembentukan sekolah pelatihan, pembentukan asosiasi profesional dan pembentukan kode etik. Sedangkan aspek sikap berkaitan dengan pembentukan jiwa profesionalisme. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Profesionalisme berpengaruh positif pada efektivitas persetujuan kredit

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang untuk menjelaskan bagaimana pengaruh sifat Machiavellian, *locus of control* internal dan profesionalisme pada efektivitas persetujuan kredit pada PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk Wilayah Denpasar. Penelitian ini beranjak dari kajian teoritis dan kajian empiris yang

menjadi dasar penelitian di dalam menjelaskan hubungan kausalitas antar variabel penelitian.

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data primer. Cara untuk memperoleh data primer adalah dengan cara menyebarkan kuisisioner di PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk Wilayah Denpasar, dimana analis kredit sebagai respondennya. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah efektivitas persetujuan kredit, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah sifat Machiavellian, *locus of control* internal, dan profesionalisme.

Keseluruhan dari data tersebut akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Sebelum melakukan analisis tersebut, perlu dilakukan berbagai macam uji yang terdapat di dalam uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Terakhir akan dilakukan interpretasi atas hasil uji tersebut, serta diberikan kesimpulan mengenai hasil secara keseluruhan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh analis kredit yang bekerja di PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. Wilayah Denpasar yang berjumlah 115 orang. Sampel merupakan bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2007). Jumlah sampel yang diambil dari populasi di atas adalah 97 orang. Dalam penelitian ini teknik penentuan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu. Adapun yang menjadi kriteria dalam penelitian ini adalah analis kredit telah memiliki pengalaman menganalisis kredit minimal selama 1 tahun. Responden dalam penelitian ini adalah analis kredit yang bekerja di PT

Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. Wilayah Denpasar. Teknik analisis regresi linear berganda digunakan untuk mendapatkan bukti empiris besarnya pengaruh variabel independen dengan variabel dependen.

Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya

1) Sifat Machiavellian (X_1)

Sifat Machiavellian adalah suatu persepsi yang diyakini tentang hubungan antar personal. Persepsi ini membentuk suatu kepribadian yang mendasari perilaku dalam berhubungan dengan orang lain. Tingkat kecenderungan sifat Machiavellian diukur dengan menggunakan skala Mach IV oleh Christie dan Geis (1970). Sifat Machiavellian terdiri dari tiga sub skala meliputi taktik, moral, dan pandangan individu. Penelitian ini menggunakan 20 butir instrumen.

2) *Locus of Control* Internal (X_2)

Locus of control internal mengacu kepada persepsi bahwa kejadian baik positif maupun negatif, hal ini terjadi sebagai konsekuensi dari tindakan atau perbuatan diri sendiri dan di bawah pengendalian diri. *Locus of control* internal memberikan ciri bahwa seseorang memiliki keyakinan untuk bertanggung jawab atas perilaku kerja mereka di organisasi. *Locus of control* internal diukur dengan instrumen dari penelitian Spector (1988). Penelitian ini menggunakan 8 butir instrumen dengan pemberian skor 1 untuk pilihan sangat tidak setuju (STS), skor 2 untuk pilihan tidak setuju (TS), dan skor 3 untuk pilihan setuju (S), dan skor 4 untuk pilihan sangat setuju (SS).

3) Profesionalisme (X₃)

Profesionalisme adalah unsur-unsur yang membentuk seseorang untuk bekerja lebih baik sesuai dengan bidang keilmuan dan keahlian yang berguna untuk mencapai kinerja yang lebih baik. Profesionalisme merupakan sikap analitis untuk melaksanakan analisis sesuai dengan pedoman, menggunakan pertimbangan profesionalnya dalam melakukan pekerjaannya. Profesionalisme analitis tercermin dalam lima hal yaitu: dedikasi terhadap profesi, kewajiban sosial, kemandirian, kepercayaan terhadap peraturan profesi, hubungan dengan rekan seprofesi. Profesionalisme disajikan dalam tiga belas pertanyaan yang akan diukur melalui Skala Likert empat poin yaitu (1) sangat tidak setuju; (2) tidak setuju; (3) setuju; (4) sangat setuju.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tingkat Pengembalian Kuisioner

Jumlah kuisioner yang disebar kepada responden dalam penelitian ini adalah 97 kuisioner. Dalam penyebarannya terdapat 9 kuisioner yang tidak kembali, dan 19 kuisioner yang tidak diisi dengan lengkap sehingga kuisioner tersebut tidak dapat digunakan dalam penelitian. Total kuisioner yang dapat digunakan dalam pengolahan data penelitian ini adalah 69, artinya tingkat pengembalian kuisioner ini adalah sebesar 71,13 %.

Uji Validitas dan Reabilitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur ketepatan suatu alat ukur saat digunakan dalam penelitian. Instrumen dinyatakan valid jika dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur dan dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Jika signifikansi hasil korelasi lebih kecil dari 0,05 (5%) maka instrumen tersebut dinyatakan valid.

Uji reabilitas digunakan untuk melihat apakah hasil yang diperoleh melalui instrumen tersebut konsisten dan dapat dipercaya. Suatu instrumen dikatakan handal apabila memiliki *Cronchbach's alpha* lebih dari 0,60 (Ghozali, 2006) maka instrument tersebut dikatakan reliabel.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas yaitu pengujian untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas didistribusi data populasi dilakukan dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) yakni dengan cara membandingkan distribusi kumulatif relatif hasil observasi dengan distribusi kumulatif relatif teoritisnya atau harapannya. Data populasi dikatakan berdistribusi normal jika koefisien *Asymp.Sig (2-tailed)* lebih besar dari $\alpha = 0,05$ (Suyana, 2008). Hasil uji normalitas menunjukkan nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 0,729 dan koefisien *Asymp. sig (2-tailed)* = 0,618 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ artinya, semua variabel bebas berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah suatu pengujian untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang dioperasikan mempunyai lebih dari satu hubungan linear. Multikolinearitas bisa dilihat dari nilai *tolerance* atau *variance inflation factor (VIF)*. Jika ada *tolerance* lebih dari 10% atau *VIF* kurang dari 10, maka dikatakan tidak ada multikolinearitas (Ghozali, 2006).

Berdasarkan analisis dapat diketahui nilai *VIF* $X_1=1,004$, $X_2=1,001$, $X_3=1,005$. Semua variabel bebas memiliki nilai *VIF* lebih kurang dari 10, maka disimpulkan tidak ada multikolinieritas di antara variabel bebas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan suatu pengujian untuk mengetahui apakah variabel yang dioperasikan sudah memiliki varian yang sama (homogen) atau sebaliknya (heterogen). Ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan menggunakan metode *Glejser*. Metode ini dilakukan dengan meregresikan nilai absolut dari residual dengan tiap-tiap variabel bebas. Jika tidak ada satu pun variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (nilai absolut), maka tidak ada atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2006).

Hasil uji Heteroskedastisitas menunjukkan nilai signifikansi setiap variabel bebas lebih besar dari taraf nyata (α) yaitu 5%, berarti variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat dari model regresi yang digunakan. Jadi disimpulkan tidak terjadi heterokedastisitas.

Uji Kelayakan Model

1. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) ini digunakan mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi dalam penelitian ini adalah 0,478. Ini berarti bahwa terdapat 47,8% variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan 52,2% sisanya dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan ke dalam model regresi..

2. Hasil Uji Statistik F

Uji Anova atau *F test* menunjukkan nilai F hitung sebesar 19,825 dengan tingkat signifikansi 0.000. Probabilitas signifikansinya lebih kecil dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi hubungan antar variabel yang diuji. Artinya model regresi mampu memprediksi dan menjelaskan efektivitas persetujuan kredit.

3. Hasil Signifikansi Parameter Residual (Uji Statistik t)

Hasil uji signifikansi parameter residual (uji statistik t) menunjukkan pengaruh variabel independen yaitu sifat Machiavellian, *locus of control*, dan profesionalisme berpengaruh terhadap efektivitas persetujuan kredit secara parsial. Hasil pengujian masing-masing pengaruh variabel independen dengan variabel dependen < dari $\alpha = 0,05$.

Berdasarkan hasil uji kelayakan model maka dapat disimpulkan bahwa model regresi berikut adalah “fit atau layak” digunakan untuk menguji hipotesis.

$$Y = 20,960 - 0,157X_1 + 0,331X_2 + 0,268 X_3 + e \dots\dots\dots (1)$$

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari sifat Machiavellian, *locus of control* internal, dan profesionalisme pada efektivitas persetujuan kredit. Dalam penelitian ini teknik analisis yang digunakan adalah analisis linear regresi berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel sifat *machiavellian*, *locus of control* internal, dan profesionalisme mampu menjelaskan variabel efektivitas persetujuan kredit sebesar 47,8%, artinya 52,2% sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak disertakan dalam uji model regresi.

Pembahasan Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis satu (H_1) menunjukkan tingkat signifikansi 0,001 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dari hasil regresi juga menunjukkan nilai koefisien parameter sebesar -3,702. Koefisien yang bernilai negatif menunjukkan bahwa sifat Machiavellian memiliki hubungan yang negatif terhadap efektivitas persetujuan kredit. Hasil pengujian yang memiliki nilai arah hubungan yang negatif, mengindikasikan bahwa semakin tinggi sifat Machiavellian yang dimiliki seorang analis maka efektivitas persetujuan kredit juga akan berkurang.

Hasil penelitian ini tentunya sejalan dengan apa yang telah diungkapkan oleh penelitian Corzine dkk. (1999) menyatakan bahwa *bankers* di AS memiliki rasio Machiavellian yang relatif rendah. *Bankers* yang memiliki skor Machiavellian tinggi cenderung tidak merasakan kepuasan kerja, karena mereka merasa telah mencapai tingkat karir yang tinggi dibandingkan *bankers* yang memiliki skor Machiavellian lebih rendah. Christmastuti dan Purnamasari (2004)

menyatakan bahwa individu dengan sifat Machiavellian tinggi cenderung lebih sering berbohong. Individu yang memiliki sifat Machiavellian pada umumnya kurang bijaksana dan cenderung egois (Ozler, 2010). Individu dengan sikap Machiavellian tinggi cenderung pragmatis, mempertahankan jarak emosional, dan yakin bahwa hasil lebih penting daripada proses.

Hasil pengujian hipotesis dua (H_2) menunjukkan bahwa *locus of control* internal menunjukkan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dari hasil regresi juga menunjukkan nilai koefisien parameter sebesar 5,237. Koefisien yang bernilai positif menunjukkan bahwa *locus of control* internal memiliki hubungan yang positif terhadap efektivitas persetujuan kredit. Hasil pengujian yang memiliki nilai arah hubungan yang positif, mengindikasikan bahwa semakin tinggi *locus of control* internal yang dimiliki oleh seorang analis maka efektivitas persetujuan kredit akan semakin tinggi. Hasil penelitian ini tentunya sesuai dengan Hunter, 2002, *locus of control* mengacu pada sejauh mana seseorang merasakan bahwa hasil yang ia peroleh berada di bawah control pribadinya.

Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa *locus of control* internal berpengaruh positif terhadap penerimaan perilaku disfungsional audit. (Hidayat, 2012). Faktor kemampuan dan usaha terlihat dominan pada individu yang memiliki *locus of control* internal. Oleh karena itu, apabila individu dengan *locus of control* internal mengalami kegagalan, maka mereka akan menyalahkan dirinya sendiri karena kurang maksimalnya usaha yang dilakukan. Begitu pula dengan keberhasilan, mereka akan merasa sangat bangga terhadap hasil usaha yang dicapainya. Hal ini tentu akan membawa pengaruh pada tindakan selanjutnya di

masa mendatang, yakni mereka yakin akan mencapai keberhasilan dengan segala kemampuan yang dimilikinya (Wiriani, 2011).

Hasil pengujian hipotesis ketiga (H_3) menunjukkan bahwa profesionalisme menunjukkan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dari hasil regresi juga menunjukkan nilai koefisien parameter sebesar 3,894. Koefisien yang bernilai positif menunjukkan bahwa profesionalisme memiliki hubungan yang positif terhadap efektivitas persetujuan kredit. Hasil pengujian yang memiliki nilai arah hubungan yang positif, mengindikasikan bahwa semakin tinggi profesionalisme yang dimiliki oleh seorang analis maka efektivitas persetujuan kredit akan semakin tinggi.

Hasil ini tentunya sejalan dengan Mintz dan Messier, *et al* (2005:53) menyebutkan bahwa profesionalisme mengarah pada perilaku, tujuan, atau kualitas yang memberi karakteristik atau menandai suatu profesi atau orang yang profesional. Menurut Hall dalam Lekatompessy (2003) profesionalisme berkaitan dengan dua aspek penting yaitu aspek struktural dan sikap. Aspek struktural lebih condong dalam pembentukan asosiasi profesional dan pembentukan kode etik. Sedangkan aspek sikap lebih condong kaitannya dengan pembentukan jiwa profesionalisme.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, berikut beberapa simpulan yang dapat dikemukakan : Sifat Machiavellian berpengaruh negatif pada efektivitas persetujuan kredit. Koefisien yang bernilai negatif menunjukkan

bahwa sifat Machiavellian memiliki hubungan yang negatif terhadap efektivitas persetujuan kredit. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi sifat Machiavellian yang dimiliki seorang analis maka efektivitas persetujuan kredit juga akan berkurang. *Locus of control* internal berpengaruh positif pada efektivitas persetujuan kredit. Koefisien yang bernilai positif menunjukkan bahwa *locus of control* internal memiliki hubungan yang positif terhadap efektivitas persetujuan kredit. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi *locus of control* internal yang dimiliki oleh seorang analis maka efektivitas persetujuan kredit akan semakin tinggi. Profesionalisme berpengaruh positif pada efektivitas persetujuan kredit. Koefisien yang bernilai positif menunjukkan bahwa profesionalisme memiliki hubungan yang positif terhadap efektivitas persetujuan kredit. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi profesionalisme yang dimiliki oleh seorang analis maka efektivitas persetujuan kredit akan semakin tinggi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dalam penelitian ini, maka masih diperlukan pengembangan untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih baik pada penelitian selanjutnya. Saran yang dapat disampaikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: hasil penelitian terhadap variabel-variabel di atas dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi PT Bank Negara Indonesia dalam menjalankan kegiatan perbankan khususnya pada saat dilakukannya perekrutan analis kredit. Hal ini akan berdampak langsung pada analis kredit khususnya dalam memproses permohonan kredit sehingga persetujuan kredit yang diberikan dapat berjalan

efektif. Penelitian ini menggunakan sampel analisis kredit di lembaga perbankan sebagai respondennya. Penelitian selanjutnya dapat disarankan menggunakan sampel pada lembaga keuangan lainnya selain bank seperti koperasi, pegadaian, dan perusahaan pembiayaan lainnya.

REFERENSI

- Amin Widjaja Tunggal dan Arif Djohan Tunggal. 1993. *Aspek Yuridis Leasing*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ariani Wahyuningsih, Anak Agung Ayu. 2009. *Pengaruh Profesionalisme, Etika Profesi, Tingkat Pendidikan, dan Pengalaman Kerja pada Kinerja Auditor*.
- Corzine dkk. 1999. Machiavellianism in U.S. Bankers. *The International Journal of Organization Analysis*, 7(1): 72-83.
- Czibor, Andrea dan Tamas Bereczkei. 2012. Machiavellian People's Success Results From Monitoring Their Partners. *Personality and Individual Differences*, 53: 202-206.
- Barth M. E dkk. 2001. The Relevance Of The Value Relevance Literature For Financial Accounting Standard Setting. *Journal of Accounting and Economics*, 31, 77-104.
- Chrismastuti, Agnes A dan Purnamasari, Vena. 2004. Hubungan Sifat Machiavellian, Pembelajaran Etika dalam Mata Kuliah Etika, dan Sikap Etis Akuntan: Suatu Analisis Perilaku Etis Akuntan dan Mahasiswa Akuntansi di Semarang. *Simposium Nasional Akuntansi VII*. Bali 2-3 Desember.
- De Witte, Hans. 2005. *Job Insecurity :Review of the International Literature on Definition Prevalence, Antecedents and Consequences*. Belgium: Journal of Industrial Psychology.
- Donnelly, David P dkk. 2003. Attitudes Toward Dysfunctional Audit Behavior: The Effect Of Locus Of Control, Organizational Commitment, and Position. *The Journal of Applied Business Research*, Vol 19.
- Fees dkk.. 2005. *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

- Gustati. 2012. Persepsi Auditor Tentang Pengaruh Locus of Control Terhadap Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit (Survey pada Auditor BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera Barat). *Jurnal Akuntansi & Manajemen*, 7 (2): 46-68.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghosh, D. dan Crain, T.L. 1996. Experimental Investigation of Ethical Standards and Perceived Probability on International Noncompliance. *Behavioral Research in Accounting* 8, hal. 219-242.
- Hall, James A. 2001. *Sistem Informasi Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Handayani, Juli. 2004. *Pengaruh Informasi Akuntansi dan Bukan Akuntansi Terhadap Persetujuan Kredit Yasa Griya Pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Kantor Cabang Medan (tesis)*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Hasibuan, H. Takiyuddin. 2003. *Pengaruh Informasi Akuntansi Terhadap Keputusan Pemberian Fasilitas Kredit Modal Kerja Pada Bank Bumiputera Cabang Medan (tesis)*. Medan: Universitas Sumatera Utara
- Heider, F. 1958. *The Psychology of Interpersonal Relations*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Hendro Wahyudi dan Aida Ainul Mardiyah. 2006. Pengaruh Profesionalisme Auditor terhadap Tingkat Materialitas dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang.
- Hunter, David R. 2002. Development of an Aviation Safety Locus of Control Scale. *Aviation, Space, and Environmental Medicine*, 00 (0) h: 1-5
- Hutagalung, Esther Novelina dkk. 2013. Analisa Rasio Keuangan terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 11 (1): 122-130.
- Jones, G.E., dan M. J. Kavanagh. 1996. An Experimental Examination of the Effects of Individual and Situational Factors on Unethical Behavioral Intentions in the Workplace. *Journal of Business Ethics*, hal. 511-523
- Karo-Karo, Sastra, 2011. *Pengaruh Informasi Akuntansi dan Bukan Akuntansi Terhadap Pengembalian Keputusan Kredit Pada PT. Bank Sumut Cabang Imam Bonjol Medan (tesis)*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Kasmir. (2002). *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Kessler, Stacey R dkk. 2010. Re-Examining Machiavelli: A Three-Dimensional Model of Machiavellianism in the Workplace. *Journal of Applied Social Psychology*, 40 (8):1868-1896
- Krestiantoro, Bekti. 2006. *Pelaksanaan Penyelesaian Kredit Bermasalah dengan Jaminan Hak Tanggungan di PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Cabang Semarang (tesis)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Kurnia. 2002. Pengaruh Desain Organisasional dan Locus of Control terhadap Perilaku Manipulatif dalam Penetapan Harga Transfer: Sebuah Eksperimen Semu. *JAAI*, 6 (1): 21-45
- Lekatompessy, J. E. 2003. Hubungan Profesionalisme dengan Konsekuensinya: Komitmen Organisasional, Kepuasan Kerja, Prestasi Kerja, dan Keinginan Berpindah (Studi Empiris di Lingkungan Akuntan Publik). *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 5, h: 89-84.
- McGuire, David dan Kate Hutchings. 2006. A Machiavellian Analysis of Organizational Change. *Journal of Organizational Change Management*, 19(2): 192-209.
- Messier, W. F., Glover, S.M. dan Prawit, D. F. 2005. *Jasa Audit dan Assurance: Pendekatan Sistematis*. (Nuri Hinduan, Pentj). Jakarta: Salemba Empat.
- Muawanah, Umi dan Nur Indriantoro. 2001. Perilaku Auditor dalam Situasi Konflik Audit: Peran Locus of Control, Komitmen Profesi dan Kesadaran Etis. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 4(2): 133-150.
- Munawaroh. 2011. Peranan Pengendalian Internal dalam Menunjang Efektivitas Sistem Pemberian Kredit Usaha Kecil dan Menengah. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 13(1): 76-82.
- Mulyadi. 2001. *Sistem Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyadi dan Kanaka Puradireja. 2002. *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nardisyah dan Intan Maulida Zuhra. 2009. Locus of Control, Time Budget Pressure dan Penyimpangan Perilaku dalam Audit. *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi*, 2 (2):104-116.
- Ozler, N Derya Ergun dan Nuray Mercan. 2010. Creating Morally-Minded Organizations in a Machiavellian Work Environment. *2nd International Symposium on Sustainable Development*. Sarajevo.

- Prasnanugraha P, Ponttie. 2007. *Analisis Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia (Studi Empiris Bank-bank Umum Yang Beroperasi Di Indonesia) (tesis)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Purnamasari, St. Vena. 2006. Sifat Machiavellian dan pertimbangan etis: Antesedensi dan perilaku Etis Auditor. *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang
- Purnamasari, St. Vena dan Agnes Advensia C. 2006. Dampak Reinforcement Contingency Terhadap Hubungan Sifat Machiavellian dan Perkembangan Moral. *Simposium Nasional IX*. Padang.
- Purnomo, Ratno dan Sri Lestari. 2010. Pengaruh Kepribadian, *Self-Efficacy*, dan *Locus Of Control* terhadap Persepsi Kinerja Usaha Skala Kecil dan Menengah. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 17 (2): 144-160.
- Rada Francisco Montanes dkk. 2004. Assessment of Machiavellian Intelligence in Antisocial Disorder with the Mach-IV Scale. *Actas Esp Psiquiatr*, 32 (2): 65-70.
- Richmond, Kelly A. 2003. Machiavellianism and Accounting: An Analysis of Ethical Behavior of US Undergraduate Accounting Student and Accountants. *Symposium on Ethics Research in Accounting*. American Accounting Association.
- Rimsky K. Judisseno. 2002. *Sistem Moneter dan Perbankan di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rohaeni, Heni dan Wita Juwita Ermawati. 2010. Analisis Dana Pihak Ketiga, Kredit Bermasalah, dan Laba (Studi Kasus PT Bank X Tbk). *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, 1(2): 96-105.
- Rotter, J.B. 1990. Internal Versus Eksternal Control of Reinforcement A Case History of a Variable. *American Psychological Association*, 45 (4): 489-493.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1999. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Saleh, Khairul. 2012. Pengaruh Locus of Control, Orientasi Tujuan Pembelajaran dan Lingkungan Kerja terhadap Self-Efficacy dan Transfer Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru Madrasah Aliyah (MA) se-Karesidenan Semarang. *Jurnal Pengembangan Humaniora*, Vol. 12 No.1, April 2012.
- Sucipto, Tia Novira. 2011. *Pengaruh Informasi Akuntansi Dan Informasi Non Akuntansi Terhadap Keputusan Pemberian Fasilitas Kredit Modal*

Investasi Dengan Pengalaman Sebagai Variabel Moderating Pada Bank Bukopin Cabang Medan (tesis). Medan: Universitas Sumatera Utara.

Sugiyono. (2007). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Suprawoto dkk. 2008. *Memahami Krisis Keuangan Global Bagaimana Harus Bersikap*. Jakarta: Badan Informasi Publik Departemen Komunikasi dan Informatika

Suwardjono. 2003. *Akuntansi Pengantar*. Yogyakarta: BPFE.

Suroso. 2003. *Pengaruh Informasi Akuntansi Terhadap Pengambilan Keputusan Kredit pada PT. Bank Mandiri Tbk. Cabang Medan Imam Bonjol (tesis)*. Medan: Universitas Sumatera Utara.

Wilkinson, J.W. dkk. 2000. *Accounting Information System, Essential Concept And Applications*. New York: John Wiley & Son.

Yuliana dan Nur Cahyonowati. 2012. Analisis Pengaruh Persepsi Pentingnya Etika dan Tanggung Jawab Sosial, Sifat *Machiavellian*, dan Keputusan Etis terhadap Niat Berpartisipasi dalam Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Konsultan Pajak di Semarang). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 1(1): 1-13.

Ikatan Akuntan Indonesia. 2002. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Emban Patria.

Undang-Undang No.10 Tahun 1998 *Tentang Perubahan Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan*.